



Perkumpulan Manusia Sulawesi

ANTHROPOCELEBES

RINGKASAN EKSEKUTIF 2026 - 2029





PENGANTAR

Sulawesi merupakan rumah bagi ratusan komunitas adat, keanekaragaman hayati yang unik, serta keragaman bahasa, budaya, dan sistem pengetahuan yang telah berkembang selama berabad-abad. Namun, masyarakat adat di seluruh pulau ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari ekspansi industri ekstraktif, perubahan iklim, hilangnya bahasa dan budaya, hingga terbatasnya akses terhadap sumber daya yang mendukung penentuan nasib sendiri. Di tengah tantangan tersebut, Anthropocelebes hadir sebagai organisasi yang bekerja bersama masyarakat adat untuk memperkuat kedaulatan, menjaga warisan budaya, dan membangun masa depan yang berkeadilan.

Ringkasan Eksekutif 2026–2029 ini memberikan gambaran mengenai arah strategis Anthropocelebes dalam mewujudkan visi tersebut. Berlandaskan pendekatan *Holistic Wrap-around Support*, kami mengintegrasikan penelitian partisipatif, pendokumentasian kolaboratif, pendanaan, dan pemberdayaan ekonomi sebagai empat pilar utama organisasi. Keempat pilar ini kemudian diwujudkan melalui lima prioritas programatik yang berfokus pada keanekaragaman hayati dan lingkungan, kesenian dan kebudayaan, jurnalisme masyarakat adat, ekonomi kreatif masyarakat adat, serta kepemimpinan pemuda dan perempuan adat.

Dokumen ini menjadi ringkasan atas cara kami bekerja, nilai-nilai yang kami pegang, dan dampak yang ingin kami capai bersama komunitas, mitra, serta para pendukung. Lebih dari sekadar rencana organisasi, Executive Summary ini merupakan undangan untuk membangun kolaborasi dalam memastikan bahwa masyarakat adat Sulawesi memiliki ruang, sumber daya, dan kesempatan untuk menentukan masa depannya sendiri.



STRATEGI 4 PILAR

PILAR 1 : PENELITIAN PARTISIPATIF

Kedaulatan Intelektual dan Pengetahuan Kolektif

Anthropocelebes percaya sepenuhnya bahwa masyarakat adat adalah ahli terbaik atas tanah, sejarah, dan ekosistemnya sendiri. Namun, realitasnya sering kali menunjukkan praktik penelitian yang bersifat ekstraktif. Peneliti luar datang, mengambil data, lalu pergi tanpa memberikan dampak nyata atau pengakuan bagi komunitas tersebut. Pilar Penelitian Anthropocelebes hadir untuk memutus rantai tersebut melalui model partisipatif. Kami meletakkan kedaulatan intelektual kembali ke tangan masyarakat adat.

Dalam pilar ini, penelitian dipandang sebagai proses dialogis. Tim Anthropocelebes tidak memposisikan diri sebagai “pakar” yang datang untuk mengajar, melainkan sebagai fasilitator teknis yang membantu individu atau komunitas dalam merumuskan, mengumpulkan, dan menganalisis pengetahuan mereka sendiri. Fokus penelitian kami mencakup tiga bidang utama seperti, sejarah lokal (untuk merevitalisasi asal-usul), sistem sosial (untuk memahami struktur kepemimpinan adat), dan ekologi (untuk memetakan kearifan lokal dalam menjaga alam).

Misalnya, jika sebuah komunitas ingin mendokumentasikan teknik pertanian kuno yang tahan terhadap perubahan iklim, Anthropocelebes akan menyediakan dukungan metodologi dan alat untuk membantu mereka melakukan penelitian mandiri. Hasil dari penelitian ini akan dimiliki sepenuhnya oleh komunitas sebagai basis data mereka untuk memperjuangkan hak-hak wilayah adat atau untuk diajarkan kembali kepada generasi muda. Dengan cara ini, penelitian menjadi alat pemberdayaan, bukan eksploitasi. Kami memastikan bahwa pengetahuan tradisional tidak hilang begitu saja bersama bergantinya generasi, melainkan terdokumentasi secara saintifik dan kultural dalam format yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan zaman modern.



PILAR 2 : PENDOKUMENTASIAN KOLABORATIF

Merebut Kembali Narasi

Pilar Pendokumentasian adalah garda terdepan Anthropocelebes dalam upaya melawan “invisibilitas” atau ketidakterlihatan masyarakat adat di Sulawesi. Selama berdekade-dekade, narasi mengenai Sulawesi sering kali didominasi oleh pihak luar atau hanya terfokus pada wilayah yang memiliki nilai komersial pariwisata tinggi. Hal ini menyebabkan ratusan komunitas adat lainnya kehilangan panggung untuk menceritakan realitas, perjuangan, dan kekayaan budaya mereka sendiri. Melalui pilar ini, kami berkomitmen untuk merebut kembali narasi memastikan bahwa sejarah dan kondisi terkini Sulawesi ditulis dan diabadikan oleh tangan-tangan masyarakatnya sendiri.

Kami menyediakan ruang inklusif bagi pemuda, perempuan, hingga para tetua adat untuk menjadi subjek, bukan sekadar objek pemberitaan. Pendekatan kami bersifat multimedia, kami menerima karya jurnalistik dalam bentuk tulisan esai, dokumentasi foto, video pendek, hingga rekaman suara lisan. Semua kontribusi ini akan bermuara pada tiga platform utama:

Pertama, Website Anthropocelebes yang diproyeksikan menjadi “Database Hidup” bagi pengetahuan adat Sulawesi. Ini bukan sekadar arsip statis, melainkan sebuah perpustakaan digital yang terus bertumbuh, mencatat segalanya mulai dari konflik lahan, praktik pengobatan tradisional, hingga perubahan ekosistem di wilayah terpencil.

Kedua, Majalah Digital Tematik yang terbit setiap tiga bulan. Majalah ini adalah ruang bagi kajian yang lebih mendalam dan kuratif. Setiap edisi akan mengusung tema spesifik yang mendesak. Majalah ini akan menjadi alat advokasi visual dan tekstual yang kuat untuk mengetuk kesadaran publik luas, pembuat kebijakan, dan komunitas internasional. Dengan mendokumentasikan pengetahuan ini, kita sedang membangun benteng pertahanan budaya agar identitas Manusia Sulawesi tidak tergerus oleh waktu.



Ketiga, Film Dokumenter yang merupakan karya jurnalistik yang merupakan sinergi dan kolaborasi antara komunitas adat dengan tim AC. Tidak semua orang memiliki minat untuk membaca tulisan, sehingga cerita-cerita lokal, tradisi, dan hal hal menarik yang dimiliki oleh setiap komunitas adat, akan diabadikan dalam bentuk film dokumenter.

Dalam Prakteknya, kegiatan Pendokumentasian menggunakan sistem kolaboratif yakni melibatkan komunitas melalui para pemuda, perempuan, dan masyarakat adat. Tim AnthroPocElebes akan memberikan fasilitas berupa peralatan, tenaga ahli, serta pelatihan jurnalistik apabila diperlukan.



PILAR 3 : PENDANAAN

Dukungan Finansial Untuk Inisiatif Akar Rumput

Salah satu hambatan terbesar bagi gerakan masyarakat adat adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial yang mandiri dan tidak mengikat. Anthropocelebes menyadari bahwa ide-ide cemerlang dan semangat yang membara dari tingkat tapak membutuhkan dukungan dana yang stabil untuk bisa mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Pilar Pendanaan (Grantmaking) dirancang sebagai sistem pendukung untuk memperkuat kapasitas finansial komunitas melalui tiga kategori strategis:

Kategori 1: Fellowship Pemuda Adat.

Kami percaya bahwa keberlanjutan masa depan Sulawesi berada di tangan generasi mudanya. Setiap tahun, Anthropocelebes memberikan dukungan finansial kepada 10 pemuda adat pilihan dari berbagai wilayah di Sulawesi untuk memimpin inisiatif perubahan di komunitas adat mereka. Dana ini dirancang untuk mencetak pemimpin muda dari komunitas adat, yang mampu untuk menciptakan perubahan atau daya kreasi di komunitas adat seperti pendirian sekolah adat, dokumentasi bahasa daerah yang mulai punah, hingga kampanye digital untuk perlindungan lingkungan. Fellowship ini adalah investasi jangka panjang untuk melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang tetap berakar pada identitas mereka.

Kategori 2: Pemberdayaan Komunitas.

Hibah ini secara khusus ditujukan bagi 10 organisasi, inisiatif, atau kolektif yang berakar langsung dari masyarakat adat. Kami menyadari bahwa penggerak perubahan di tingkat tapak tidak selalu berbentuk lembaga formal; mereka bisa berupa kelompok perempuan adat, kolektif pemuda adat, atau inisiatif masyarakat adat yang ingin merevitalisasi tradisi leluhur. Fokus pendanaan dalam kategori ini bersifat dinamis dan akan disesuaikan dengan prioritas strategis Anthropocelebes pada setiap waktu pembukaan pendanaan. Hal ini memungkinkan AC untuk tetap responsif terhadap isu paling mendesak di Sulawesi, baik itu penguatan hukum adat, pemetaan wilayah, maupun pendidikan budaya.



Tujuan akhir dari kategori ini sangat jelas: kami ingin memastikan bahwa komunitas adat di Sulawesi memiliki daya lenting yang kuat dan mampu untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri dalam mengelola tantangan di wilayahnya masing-masing.

Kategori 3: Tanggap Bencana.

Mengingat Sulawesi berada di wilayah yang rentan terhadap bencana alam dan dampak krisis iklim, Anthropocelebes menyediakan dana siaga cepat. Dana ini dialokasikan khusus untuk merespons situasi darurat di wilayah komunitas adat, baik itu bantuan pasca-bencana maupun dukungan hukum mendesak bagi pejuang hak adat yang mengalami kriminalisasi. Dengan sistem pendanaan yang transparan dan berbasis kepercayaan (trust-based philanthropy), Anthropocelebes berperan sebagai jembatan yang menyalurkan solidaritas global langsung ke jantung komunitas yang paling membutuhkan.



PILAR 4 : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT ADAT

Kesejahteraan Yang Berakar

Dalam pilar ini Anthropocelebes membangun dua jalur yang saling menguatkan. Jalur pertama adalah ruang temu langsung melalui Pameran UMKM Adat Sulawesi. Forum ini juga menjadi sebuah festival kedaulatan ekonomi selama tiga hari yang diadakan setiap enam bulan dan berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain di Sulawesi. Model berpindah ini membuka akses yang lebih adil bagi komunitas adat, untuk memperkenalkan kain tenun, kerajinan tangan, pangan lokal, pengobatan herbal, dan lainnya kepada publik luas. Selain itu forum ini juga akan menjadi kesempatan untuk membangun jaringan bisnis, serta pemasaran yang lebih luas.

Jalur kedua adalah ruang promosi yang berkelanjutan melalui website Anthropocelebes. Kami menyediakan etalase digital bagi pelaku UMKM masyarakat adat untuk menampilkan karya mereka, sepanjang tahun bukan hanya saat pameran. Melalui platform ini setiap produk tidak diposisikan sebagai barang semata melainkan sebagai pengetahuan cerita dan relasi hidup antara manusia alam dan leluhur. Oleh karena itu publik akan lebih memahami nilai budaya dan etika di balik proses produksi. Dengan cara ini jangkauan pasar menjadi lebih luas, jejak promosi lebih konsisten dan peluang kolaborasi dengan pembeli mitra dan kolektor dapat tumbuh lintas wilayah bahkan lintas negara.



PRIORITAS PROGRAM

1. Keanekaragaman Hayati dan Lingkungan

Masyarakat adat Sulawesi adalah penjaga benteng terakhir keanekaragaman hayati, namun mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Bagi kami, masalah iklim bukan sekadar fenomena sains modern, melainkan gangguan terhadap keseimbangan hubungan antara manusia dan alam yang telah dijaga selama ribuan tahun.

Area tematik ini berfokus pada pengakuan bahwa masyarakat adat adalah pemegang solusi nyata, bukan sekadar objek dari kebijakan iklim global. Kami mengutamakan revitalisasi metode leluhur dalam mengelola hutan, mata air, dan lahan pertanian yang terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan cuaca ekstrem. Ini mencakup pemetaan pengetahuan tradisional tentang pola tanam, sistem mitigasi bencana berbasis tanda-tanda alam, serta perlindungan terhadap varietas tanaman lokal yang memiliki daya lenting tinggi. Kami percaya bahwa untuk menyembuhkan bumi, kita harus kembali mendengarkan cara-cara tradisional yang menempatkan alam sebagai subjek yang harus dihormati, bukan komoditas yang dieksploitasi.



2. Kesenian dan Kebudayaan

Bahasa adalah bejana yang menampung seluruh sejarah, filosofi, dan identitas suatu bangsa. Ketika sebuah bahasa daerah di Sulawesi punah, maka hilang pula satu cara unik dalam memandang dan memahami dunia. Begitu pula dengan seni tradisi, baik itu tarian ritual, musik tradisi, hingga arsitektur, yang merupakan perwujudan fisik dari memori kolektif leluhur.

Fokus kami pada area ini adalah memutus rantai keterputusan generasi. Kami bekerja untuk menghidupkan kembali bahasa-bahasa ibu yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda melalui metode-metode yang segar dan kontekstual. Selain itu, kami memandang seni tradisi sebagai simbol perlawanan dan keberadaan masyarakat adat yang harus terus berdenyut. Kami berkomitmen untuk mendokumentasikan, merevitalisasi, dan merayakan ekspresi budaya yang beragam di Sulawesi, seperti tradisi lisan, upacara adat, dan kesenian rakyat, agar tetap menjadi identitas yang hidup dan relevan, bukan sekadar pajangan di museum atau atraksi wisata semata.



3. Jurnalisme Masyarakat Adat

Ketidakterlihatan (invisibility) adalah salah satu ancaman terbesar bagi kedaulatan masyarakat adat. Selama ini, cerita tentang Sulawesi sering kali dibentuk oleh narasi luar yang bias atau hanya terfokus pada kepentingan komersial. Jurnalisme Masyarakat Adat adalah alat perjuangan kami untuk merebut kembali otoritas informasi dan memastikan bahwa suara dari akar rumput terdengar hingga ke pusat kekuasaan.

Area tematik ini menekankan pada hak masyarakat adat untuk memiliki media sendiri dan menceritakan realitas mereka dengan cara mereka sendiri. Kami mengupayakan terbentuknya ekosistem jurnalisme yang berakar pada kejujuran, etika, dan perspektif lokal. Fokus kami adalah memberikan panggung bagi narasi-narasi tentang perjuangan lahan, kearifan budaya, hingga kritik sosial yang sering kali diabaikan oleh media arus utama. Melalui jurnalisme ini, masyarakat adat tidak lagi menjadi “penonton” dalam berita, melainkan menjadi narator utama yang mampu menggerakkan kesadaran publik dan melakukan advokasi secara mandiri.



4. Ekonomi Kreatif Masyarakat Adat

Kedaulatan budaya tidak akan pernah utuh tanpa kemandirian ekonomi. Namun, masyarakat adat di Sulawesi sering kali dihadapkan pada pilihan sulit: mempertahankan adat atau mengikuti arus ekonomi ekstraktif yang merusak lingkungan demi bertahan hidup. AnthroPocElebes menolak dikotomi tersebut dengan menawarkan area tematik Ekonomi Kreatif Masyarakat Adat sebagai jalan tengah yang bermartabat.

Fokus kami adalah membangun sistem ekonomi yang tidak hanya menghasilkan nilai finansial, tetapi juga memperkuat integritas budaya dan kelestarian alam. Kami mendorong pengembangan produk-produk berbasis kearifan lokal—seperti tenun dengan pewarna alami, kerajinan anyaman, hingga pengolahan pangan organik lokal—sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkeadilan. Kami percaya bahwa kesejahteraan harus berakar pada tanah sendiri; di mana setiap komunitas adat dapat mandiri secara ekonomi dengan tetap bangga menggunakan identitas budayanya.

5. Pemuda dan Perempuan Adat

Pemuda dan Perempuan Adat merupakan tema lintas sektor (*cross-cutting theme*) yang terintegrasi ke dalam seluruh strategi organisasi. Kepemimpinan, partisipasi, dan pemberdayaan pemuda serta perempuan adat menjadi perspektif yang melekat pada setiap pilar, setiap kegiatan, dan setiap proses pengambilan keputusan. Mulai dari penelitian partisipatif, pendokumentasian kolaboratif, pendanaan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat adat, kami memastikan bahwa pemuda dan perempuan adat memiliki ruang yang setara untuk memimpin, berpartisipasi, dan menentukan arah perubahan.

Kami meyakini bahwa keberlanjutan masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari peran pemuda dan perempuan sebagai penjaga pengetahuan, bahasa, budaya, serta sistem kehidupan adat yang diwariskan lintas generasi. Di saat yang sama, pemuda adat secara umum, merupakan penggerak inovasi yang mampu menjembatani pengetahuan leluhur dengan tantangan dan peluang masa kini, termasuk melalui teknologi, kreativitas, dan kepemimpinan baru. Keduanya menjadi fondasi penting bagi lahirnya komunitas adat yang tangguh, adaptif, dan tetap berakar pada identitas budayanya.

Oleh karena itu, seluruh agenda strategis Anthropocelebes dirancang untuk menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan bermakna bagi kepemimpinan pemuda dan perempuan adat. Kami tidak memandang mereka sebagai penerima manfaat semata, melainkan sebagai aktor utama yang memiliki hak, kapasitas, dan otoritas untuk merancang masa depan komunitasnya sendiri. Dengan menjadikan pemuda dan perempuan adat sebagai tema lintas sektor, Anthropocelebes berupaya memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga memperkuat regenerasi kepemimpinan, keadilan gender, dan keberlanjutan masyarakat adat di Sulawesi.